

HAKIKAT WAHYU MENURUT PERSPEKTIF PARA ULAMA

Abd. Rahman L.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Email: rahmanunp@gmail.com

Abstrak

Bagi umat Islam, al-Qur`an adalah kitab suci dan sumber ajaran yang paling utama. al-Qur`an yang berupa perkataan Allah dalam bentuk tulisan, diturunkan kepada Nabi yang terakhir Muhammad SAW. Allah menurunkan al-Qur`an sebagai bentuk wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak seorangpun selainnya dapat mengetahui dan merasakan kapan dan bagaimana proses penerimaannya. Wahyu dalam bentuk al-Qur`an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril baik diterima ketika sadar (terjaga) maupun melalui mimpi yang nyata. Wahyu yang berupa panggilan gaib berbeda dengan ilham dan insting yang juga berupa panggilan gaib namun bisa saja didapatkan oleh siapapun melalui berbagai proses psikologis.

Kata Kunci: Wahyu, Al-Qur`an , Instink, Ilham.

Abstract

For whole Muslims, Quran is the only Holy Book and the main source of religion. Actually, Quran is a book which contains Allah's words. It is sent to all mankind through the last prophet Muhammad PBUH as a revelation that no one could know when and how it comes to him. In the process of sending Quran to Muhammad, Allah has elected Jibril to be the only intercessor. It could be accepted by direct communication or come through the dream. Revelation in Islam (wahyu) is different from other supernatural calling such as instinc (gharizah) and inspiration (ilham). In Islam, Wahyu is only for Allah's Prophets but Gharizah and Ilham are possibly for every common people through a long process.

Keywords: Wahyu, al-Qur`an , Instink, Ilham.

Pendahuluan

Pada dasarnya fungsi al-Qur`an adalah sebagai hidayah bagi manusia baik bagi orang yang bertaqwa maupun tidak (non-muslim). Bagi orang yang bertaqwa, yang senantiasa berusaha mendapatkan hidayah dalam ayat-ayat al-Qur`an dan mengamalkannya, akan mendapatkan kehidupan yang layak di

dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak bertaqwa (non-muslim) bisa juga mengambil dan mengamalkan hidayah yang terdapat di dalam al-Qur`an, yang biasanya digunakan untuk kepentingan hidup di dunia, seperti mengutip dan mengamalkan ayat-ayat yang berhubungan dengan disiplin kerja, keutamaan ilmu dalam meningkatkan

derajat hidup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Memahami kandungan ayat-ayat al-Qur`an tidaklah mudah, perlu memiliki pengetahuan tentang *'ulumul Qur'an* dan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu bahasa arab, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu ma'ani, ilmu hadits, ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu filsafat, ilmu pendidikan dan ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta. Di antara cangkupan dari *'ulumul Qur'an*, berisikan tentang pokok bahasan wahyu yang sub-nya terdiri dari pengertian wahyu, macam-macam wahyu, cara penyampaian wahyu kepada nabi dan rasul, dan perbedaan wahyu dengan insting (*gharizah*) serta dengan ilham.

Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksudkan penerima wahyu itu adalah makhluk syahadah, sedangkan pemberi wahyu itu adalah Allah Yang Maha *Ghaib*, dan adapula yang menyampaikan wahyu itu kepada yang menerimanya melalui makhluk *ghaib* (malaikat Jibril). Artikel ini akan menjelaskan tentang aspek-aspek wahyu seperti eksistensinya, definisinya, macamnya, cara penyampaiannya, dan perbedaannya dengan insting (*gharizah*). Keseluruhan aspek tersebut dibahas dengan meneliti perspektif para ahli Ilmu al-Qur`an .

Definisi Wahyu

Di dalam al-Qur`an terdapat kalimat wahyu dan kalimat yang diambil daripadanya sebanyak 70 kali yang dipakai dengan beberapa arti. Di antaranya adalah dalam surat An-nahal ayat 68, terdapat kalimat "*wa auha*" dengan arti ilham yang bersifat tabi'at, dalam surat al-Qashash ayat 7 terdapat

"*auhaina*" berarti ilham yang bersifat fitrah, dalam surat Faathir ayat 31 terdapat kalimat "*auhaina*" berarti wahyu dalam bentuk kitab (al-Qur`an). Kemudian dalam surat Maryam ayat 11 terdapat kalimat "*auha*" berarti memberi isyarat, dalam surat Asyura ayat 51 yang dimaksudkan dengan wahyu adalah membisikkan kedalam sukma, di balik tabir seperti wahyu yang disampaikan kepada nabi Musa AS.

Menurut Hasan Zaini dan Radhiatul Hasanah (2010: 12), wahyu adalah mashdar dari kata kerja; wahyahii-wahyan, yang berarti: memberi isyarat, mengirim utusan, berbisik-bisik, berbicara pada tempat tersembunyi, yang tidak diketahui orang lain, mencampakkan ilham ke dalam hati, menuliskan, menyembelih dengan cepat atau buru-buru. Sementara itu, Yunahar Iliyas (2013: 24) berpendapat bahwa kata "*al Wahyu*" adalah bentuk mashdar (infinitif) dari *auha yauhi-wahyan* dengan dua pengertian pokok yaitu *al-khafa'* (tersembunyi) dan *as-sur'ah* (cepat). Oleh sebab itu, secara etimologis wahyu didefinisikan sebagai: "*Pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui oleh yang lainnya*".

Selanjutnya al-Qaththan (2004) menjelaskan pula kata "*al-wahy*" (wahyu) adalah kata *mashdar* (infinitif) menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain". Inilah pengertian dasarnya (*mashdar*). Tetapi terkadang juga memiliki maksud *al-wuha*, yaitu pengertian *isim maf'ul*,

maknanya yang diwahyukan. Menurut al-Qaththan pengertian wahyu secara etimologi meliputi:

- a. *Ilham al-fithri li al-insan* (ilham yang menjadi fitrah manusia). Seperti wahyu terhadap ibu Musa, yang artinya: “*Dan kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu musa; “Susuilah dia...”* (al-Qashash:7).
- b. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah, yang artinya: “*Dan tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah; di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di rumah-rumah yang didirikan manusia.*” (an-Nahl: 68)
- c. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan al-Qur`an yang artinya: “*Maka keluarlah dia dari mihrab, lalu memberi isyarat kepada mereka; ‘Hendaklah kamu bertasbih diwaktu pagi dan petang.’*” (Maryam: 11).
- d. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia, yang artinya: “*Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar membantah kamu.*” (al-An’am: 121). “*Dan demikianlah Kami jadikan musuh bagi tiap-tiap nabi, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan jenis jin; agar sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia.*” (al-An’am: 112).
- e. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan, yang artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada*

para malaikat; sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.” (al-Anfal: 12).

Jika disimpulkan berbagai pengertian wahyu secara *lughat* (etimologi) yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa wahyu itu adalah membisikkan kedalam sukma, mengilhamkan dan isyarat yang cepat, lebih mirip kepada dirahasiakan daripada ditampakkan.

Berikut ini pengertian wahyu secara istilah (terminologi) banyak pula pendapat dari para ahli:

- a. Wahyu adalah nama bagi yang disampaikan kepada nabi dan rasul dari Allah. Demikian juga dipergunakan untuk lafaz al-Qur`an . Wahyu Allah kepada nabi dan rasul-Nya ialah, Allah menyampaikan wahyu-Nya ke dalam jiwa nabi dan rasul, tentang pengertian pengetahuan yang Allah kehendaki yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia, sebagai petunjuk bagi mereka dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nabi dan rasul sesudah menerima wahyu itu betul-betul percaya bahwa yang mereka terima tentang wahyu itu adalah dari Allah (Ashshiddieqy, 1953: 17).
- b. Wahyu ialah pengetahuan yang di dapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan sesuatu perantaraan ataupun tidak. Bedanya dengan ilham ialah bahwa ilham adalah, perasaan yang meyakinkan hati, dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir

serupa dengan perasaan lapar, haus, suka dan duka (Abduh, 1963: 140-141).

Bila dicermati kedua pengertian wahyu secara istilah di atas dapatlah kita pahami bahwa pihak yang pertama memberikan pengertian wahyu secara istilah lebih cenderung kepada nama dari yang disampaikan kepada nabi dan rasul, termasuk lafaz al-Qur`an serta wahyu yang langsung diresapkan ke dalam jiwa mereka itu, yakni berupa pengetahuan yang disampaikan kepada umatnya. Guna mendapatkan kehidupan yang layak dunia akhirat. Nabi dan rasul tersebut juga yakin bahwa pengetahuan mereka semuanya datang dari Allah.

Sementara itu pihak yang kedua yakin bahwa pengetahuan nabi dan rasul itu juga datang dari Allah, baik yang disampaikan melalui perantara ataupun tidak. Kemudian juga mereka bedakan wahyu itu dengan ilham yang sama artinya dengan perasaan yang meyakinkan hati, dan mendorong mereka untuk mengikuti dengan setia tanpa mengetahui darimana datangnya, bahkan ilham mereka artikan hampir sama dengan pengertian insting seperti adanya perasaan lapar, haus, suka dan duka.

Macam-Macam Wahyu

Menurut Muhammad Abdul ‘Azim al-Zarqani (1988), wahyu Allah terdiri atas bermacam-macam yakni berupa wahyu yang berisikan percakapan Allah dengan hamba yang dipilihnya seperti Allah berbicara dengan Nabi Musa AS sebanar-benar berbicara, dan ada pula wahyu itu dalam bentuk ilham berupa ilmu Dharuri yang dimasukkan ke dalam hati hamba yang dipilihnya. Dari semua wahyu itu, al-Qur`an lah wahyu

yang termashur daripada wahyu yang lain, dan Al-Qur`an adalah contoh wahyu Jalli, karena Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab yang jelas (*Jalli*) melalui malaikat Jibril. Kemudian wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga ada berupa ilmu Dharuri.

Jika diperhatikan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wahyu itu ada berupa wahyu Jalli dan ada juga berupa wahyu dalam bentuk Ilham yakni berupa ilmu *Dharuri* yang diberikan Allah kepada hamba yang dipilih-Nya. Wahyu ilmu Dharuri juga diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini terdapat dalam Firman Allah yang terjemahannya:

“Dan tidaklah apa yang disampaikannya melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya” (al-Najm: 3-4)

Jika dicermati firman Allah di atas dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW adalah wahyu. Itu berarti bahwa hadits qutsi dan hadits Nabawi juga termasuk wahyu.

Cara Penyampaian Wahyu kepada Nabi dan Rasul

Wahyu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, maka perlu juga dikemukakan dalam kesempatan ini bagaimana cara Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya.

Firman Allah yang terjemahannya:

“Dan tidak mungkin bagi seseorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seseorang

utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". (QS. asy-Syura 42: 51).

Menurut Yunahar Ilyas (2013: 27-28), yang dimaksud dengan perantaraan wahyu dalam ayat di atas adalah melalui mimpi atau ilham. Sedangkan yang dimaksud dengan dibelakang tabir ialah seorang dapat mendengar Kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa AS. Rasul yang dimaksud dalam ayat di atas adalah malaikat seperti malaikat Jibril AS.

Dari kandungan ayat di atas dapat dipahami ada tiga cara Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya yaitu: (a) melalui mimpi yang benar; (b) dari balik tabir; (c) melalui perantaraan malaikat seperti malaikat Jibril.

a. Melalui mimpi yang benar

Wahyu dengan cara ini langsung disampaikan kepada Nabi dan Rasul-Nya tanpa perantara malaikat. Contohnya adalah mimpi Nabi Ibrahim AS. Agar menyembelih putranya Ismail.

Firman Allah yang terjemahannya:

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah

apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membingkakan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. ash-Shaffat 37: 101-112).

b. Dari balik tabir

Penyampaian wahyu dengan cara ini kepada Nabi dan Rasul-Nya juga sifatnya langsung tidak melalui perantara malaikat. Penerima wahyu hanya mendengar Kalam Ilahi akan tetapi ia tidak dapat melihat-Nya. Contohnya seperti yang terjadi pada Nabi Musa AS.

Firman Allah yang terjemahannya:

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”.(al-A’raf: 143)

c. Melalui malaikat Jibril

Menurut Manna’ al-Qathan (2004: 43-44), ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

- 1) Datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya.
- 2) Malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan daripada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

Tentang hembusan ke dalam hati telah disebutkan di dalam hadits Rasulullah, *“Ruh Kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertaqwalah kepada Allah, dan carilah rezki dengan jalan yang baik”.*

Hadis ini tidak menunjukkan turunnya wahyu secara tersendiri. Hal ini mungkin dapat dikembalikan kepada salah satu dari dua keadaan yang tersebut di dalam Hadis Aisyah. Mungkin malaikat datang kepada beliau dalam keadaan yang menyerupai secara lonceng, lalu dihembuskannya wahyu kepadanya. Bisa jadi wahyu yang melalui hembusan itu adalah wahyu selain Al-Qur`an .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara penyampaian wahyu kepada Nabi dan rasul adalah melalui tiga cara yaitu: (1) melalui mimpi yang benar; (2) di baik tabir; (3) melalui perantara malaikat Jibril. Kemudian malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi dan Rasul yang pada prinsipnya ada dua cara yaitu: (1) menyampaikannya melalui suara, seperti suara lonceng; (2) malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki.

Perbedaan Wahyu dengan Insting (*Gharizah*) dan Ilham

Esensi Wahyu

Dalam membedakan wahyu dengan insting (*gharizah*) dan Ilham bukanlah sesuatu yang mudah, karena kata “wahyu” dan kata yang terambil

daripadanya, mempunyai banyak arti di dalam ayat-ayat al-Qur`an, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Demikian pula pihak yang menerimanya banyak pula ragamnya, seperti malaikat, nabi dan rasul, manusia biasa, binatang dan lainnya.

Di samping itu terdapat juga perbedaan latar belakang dari orang yang menetapkan tentang konsep wahyu, ilham dan insting (*ghazirah*) tersebut, seperti perbedaan mazhab, aliran, dan disiplin ilmu, serta keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, biasanya ditemui pada berbagai literatur dan lainnya, terdapat berbagai pendapat dari segenap pihak, baik dari para ahli maupun dari kita ini, yang menetapkan tentang pengertian wahyu, ilham dan insting (*gharizah*).

Sejalan dengan itu, Subhi al-Shalih dalam Nasharudin Umar (2010: 8-10) menjelaskan bahwa akar kata wahyu di dalam kamus-kamus menunjukkan dua makna asal, yakni *al-khafa'* (tersembunyi) dan *al-sur'ah* (cepat), yang barangkali memiliki pengertian mendasar memberitahukan sesuatu (komunikasi suatu gagasan) dengan cara yang tersembunyi dan cepat. Dengan demikian, wahyu mengandung maksud penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihan-Nya, tanpa diketahui orang lain, agar dapat diteruskan kepada manusia untuk dijadikan sebagai pegangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Sementara itu Quraish Shihab (2009a:173) menjelaskan bahwa kata "wahyu" dari segi bahasa adalah isyarat yang cepat, mirip dengan sesuatu yang dirahasiakan. Banyak ulama mendefinisikannya dengan: "*informasi yang disampaikan Allah kepada seseorang Nabi tentang ajaran agama atau semacamnya, baik secara*

langsung maupun tidak". Syeikh Muhammad Abduh memahaminya dalam arti '*irfan*, yakni pengetahuan yang sangat agung yang diterima seseorang disertai dengan keyakinan bahwa itu bersumber dari Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul, untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pegangan hidup, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Esensi Insting (*Gharizah*)

Naluri atau insting adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari, tapi sudah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun temurun (*filogenetik*). Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanos*). Menurut Alwisol (2004: 23), insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Misalnya insting lapar yang berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi, dan secara jiwani maujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat, motif, atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis, dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang, merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian. Energi insting dapat dijelaskan dari sumber, tujuan, objek dan daya dorong yang dimilikinya.

Menurut Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah (2010: 17), insting adalah sikap dan tingkah laku yang muncul secara naluriah.

Firman Allah yang terjemahannya:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia” (an-Nahl: 68)

Selanjutnya, *Gharizah* secara bahasa berarti insting, dorongan, tabiat, watak. Dalam *Mu'jam gharizah* diartikan dengan *al-thabi'ah* yang berarti “perangai atau tabi'at, *al-Qaridah* yang berarti “tabi'at manusia, kepintaran”, *alsaijijyah* yang berarti “perangai, tabiat, akhlak”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa insting sama dengan *gharizah* yang dapat berarti naluri, tabi'at, perangai yang tidak dipelajari. Naluri atau *gharizah* diberikan Allah kepada manusia biasa dan binatang.

Esensi Ilham

Ilham adalah sesuatu yang diresapkan Allah ke dalam jiwa manusia, yang orang biasa mungkin menyebutnya sebagai *dhamir* (hati nurani). Ilham atau intuisi datangnya secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat mengundang kehadirannya. Firman Allah yang terjemahannya :

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikkan dan ketaqwaannya” (al-Syams: 8).

Sementara itu, Muhammad Abduh (1963: 141) menjelaskan juga, bahwa lham itu adalah merupakan perasaan (wijdan) yang meyakinkan

hati dan mendorong diikuti tanpa diketahui dari mana asalnya. Ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.

Selanjutnya Quraish Shihab (2009b: 344-345) menjelaskan bahwa kata ilham dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti darimana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, ia diyakini bersumber dari Allah SWT.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilham adalah penyampaian suatu makna, pikiran atau haikat di dalam jiwa atau hati – terserah mau dinamakan apa saja – secara melimpah. Maksudnya Allah SWT. menciptakan padanya ilmu dharuri yang ia tidak dapat menolaknya, yaitu bukan dengan cara dipelajari, akan tetapi dilimpahkan di dalam jiwanya bukan karena kemauannya. Perbedaan ilham dengan *tahdits* adalah bahwa *tahdits* sifatnya lebih khusus dari ilham. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan wahyu dengan insting (*gharizah*) dan ilham adalah, bahwa wahyu merupakan firman dan pengetahuan (penetapan) yang disampaikan Allah kepada nabi dan rasul.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wahyu secara etimologi berarti isyarat, perintah, ilham, bisikan ke dalam sukma dan lainnya. Kemudian wahyu dalam pengertian istilah atau terminologi adalah firman Allah yang disampaikan kepada nabi dan rasul, baik langsung melalui malaikat Jibril atau tidak, untuk

disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Macam-macam wahyu terdiri atas wahyu jalli dan wahyu khafi. Wahyu jalli adalah wahyu yang di sampaikan kepada nabi dan rasul baik langsung ataupun tidak, sedangkan wahyu *kaffi* adalah berupa hadis *Qudsi*. Kemudian cara turun wahyu kepada nabi dan rasul melalui cara langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara wahyu dengan insting (*gharizah*) dan ilham adalah, bahwa wahyu merupakan firman Allah SWT yang disampaikan kepada nabi dan rasul. Sedangkan ilham merupakan sesuatu yang diresapkan Allah kepada manusia biasa. Selanjutnya, insting (*gharizah*) adalah perwujudan psikologik dan kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan, orang biasa menyebutnya dengan naluri.

Daftar Kepustakaan

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Abdul, Muhammad Azim Al Zaqani, *'Irfan fi 'Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiah, 1988.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahistu Fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Alwisal, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004.
- Ashshiddieqy, Hashbi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Vol. 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2009a.
- _____, *Tafsir Al Misbah Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2009b.

Ummar, Nasrudin, *Ulumul Qur'an Jilid II*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2010.

Zaini, Hasan dan Raudhatul Hasanah, *Ulum Al-Qur'an*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010.